



---

## Proses Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Pendidikan Akhlak Di Ma'had Darul Qur'an Muhammadiyah Sinabang

Sari Susilawati<sup>1</sup>, Diana Marlin<sup>2</sup>

STIT Bandung, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [Susilawatisari44@gmail.com](mailto:Susilawatisari44@gmail.com) [Dianamarlin1331@gmail.com](mailto:Dianamarlin1331@gmail.com)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

---

### ABSTRACT

*This study aims to describe and analyze the process of forming students' religious character through moral education at Ma'had Darul Qur'an Muhammadiyah Sinabang, Simeulue Regency. Religious character is the primary focus amidst the current challenges of adolescent moral decadence. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including participant observation, in-depth interviews with the head of the ma'had, teachers (ustaz), and students, as well as documentation studies. The results indicate that the process of religious character building is carried out through three main pillars: (1) Cultivating quranic character through the implementation of an Al-Qur'an based curriculum; (2) Habituation methods through routine worship activities in the dormitory 24 hours a day; and (3) Exemplary methods (uswah hasanah) from educators as central figures. Supporting factors for the success of religious character in this Ma'had include a controlled social environment (positive peer pressure) and educative disciplinary enforcement. The study concludes that the synergy between theological understanding and consistent daily practice within the dormitory environment has proven effective in shaping students' moral and spiritual integrity in accordance with the values of the Qur'an and Sunnah.*

**Keywords:** Religious Character, Moral Education, Ma'had, Muhammadiyah, Exemplarity.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan akhlak di Ma'had Darul Qur'an Muhammadiyah Sinabang, Kabupaten Simeulue. Karakter religius menjadi fokus utama di tengah tantangan dekadensi moral remaja saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan pimpinan ma'had, ustadz, dan santri, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius dilakukan melalui tiga pilar utama: (1) Pembentukan karakter Qur'ani melalui implementasi kurikulum berbasis Al-Qur'an; (2) Metode pembiasaan (Ta'widiyah) melalui aktivitas ibadah rutin di asrama selama 24 jam; dan (3) Metode keteladanan (uswah hasanah) dari para pendidik sebagai figur sentral. Faktor pendukung keberhasilan karakter religius di Ma'had ini adalah lingkungan sosial yang terkendali (peer pressure positif) dan penegakan disiplin yang edukatif. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara pemahaman teologis dan praktik harian yang konsisten di lingkungan asrama terbukti efektif dalam membentuk integritas moral dan spiritual siswa sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.*

**Kata Kunci:** Karakter Religius, Pendidikan Akhlak, Ma'had, Muhammadiyah, Keteladanan.

## PENDAHULUAN

Membentuk karakter religius dan kepribadian generasi muda merupakan tujuan utama dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan juga membentuk karakter yang berakhlak mulia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Kemendikbud, 2006). Belakangan ini tantangan serius dalam dunia pendidikan adalah fenomena degradasi moral yang terjadi pada generasi muda. Banyak sekali penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda yang terjadi ditengah-tengah masyarakat diantaranya; kurang menghormati orang tua dan guru, maraknya pergaulan bebas para muda-mudi, hingga penyalahgunaan obat-obat terlarang menunjukkan adanya krisis akhlak yang sangat mengkhawatirkan.

Dalam perspektif islam, pendidikan karakter sejatinya adalah pendidikan akhlak. Akhlak bukanlah sekedar tata krama lahiriah, tetapi merupakan keadaan jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan baik dengan mudah tanpa ada paksaan. Hal ini sesuai tujuan utama diutusny Rasulullah Shallallah 'alaihi wasallam. Dalam sebuah hadist disebutkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kesalehan akhlak.*" (HR. Ahmad).

Beberapa ayat Al-Qur'an juga melandaskan pentingnya membentuk karakter religius seorang muslim. Karena menjaga diri dan keluarga dari kerusakan melalui pendidikan merupakan perintah Allah 'azza wa jalla. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا...

"*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*" (QS. At-Tahrim : 6)

Ayat ini menjelaskan bahwa pembentengan karakter religius generasi muda adalah kewajiban orang tua dan institusi pendidikan. Di sekolah, karakter tidak cukup jika hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi harus melalui proses keteladanan dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Ma'had Darul Qur'an Muhammadiyah Sinabang hadir sebagai lembaga pendidikan yang mencoba menjawab tantangan tersebut di Kabupaten Simeulue. Sebagai lembaga di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah, Ma'had ini memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren yang sarat dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Model pendidikan boarding school (asrama) yang diterapkan memungkinkan adanya pengawasan dan bimbingan akhlak selama 24 jam.

Mudir ma'had mengatkan "diantara misi boarding school ini adalah membentuk karakter religius santri, santri tidak hanya dituntut menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tetapi juga mengimplentasikan nilai-nilai moral dalam setiap tingkah laku dan keseharian santri." Dalam hal keteladanan ini Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (Surah Al-Ahzab: 21)

Tantangan dekadensi moral di era digital menuntut adanya inovasi dalam strategi pendidikan, sebagaimana ditegaskan oleh Aisyah & Fitria (2021) bahwa guru harus menjadi pilar utama dalam internalisasi nilai religius guna membentengi siswa dari dampak negatif disrupsi teknologi."

Berdasarkan fakta diatas, penelitian ini bertujuan meneliti lebih dalam bagaimana proses pembentukan karakter religius itu terjadi di Ma'had Darul Qur'an Muhammadiyah Sinabang. Apakah melalui pembiasaan ibadah, penegakan disiplin asrama atau melalui integrasi kurikulum pendidikan yang sistematis. Memahami secara mendalam terkait proses ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan disekitarnya dalam mencerdaskan generasi muda secara intelektual maupun spiritual. Menurut pengamatan peneliti, santri Ma'had Darul Qur'an memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu, dzikir pagi-petang, puasa sunnah, hingga menjaga kebersihan lingkungan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan proses pembentukan karakter religius santri melalui pendidikan akhlak, menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian yang berlokasi di Ma'had Darul Qur'an Muhammadiyah Sinabang dilaksanakan pada priode Januari hingga Maret 2026. Subjek penelitian terdiri dari mudir ma'had, wakil mudir bidang kesiswaan, dua orang guru ( guru akhlak dan musyrif) serta empat santri yang dipilih sebagai sampling yang terlibat aktif dalam kegiatan ma'had. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua cara, yaitu: (1) data primer data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui wawancara dengan mudir, musyrif, guru dan santri: (2) Data pendukung berupa dokumen kurikulum, tata tertib, dan profil ma'had. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi pedoman observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi tiga alur kegiatan, yaitu: (1) Reduksi Data (Data Reduction); Merangkum dan memilih hal-hal pokok dari lapangan, (2) Penyajian Data (Data Display); Menyajikan data dalam bentuk teks naratif, dan (3) Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification); mencari makna dari data yang dikumpulkan (Miles dan Huberman, 2014). Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu (Moleong, 2017). Peneliti membandingkan hasil wawancara antara mudir dengan hasil observasi perilaku santri di masjid dan asrama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berlandaskan pada hasil penelitian di Ma'had Darul Qur'an Muhammadiyah Sinabang bahwa, proses pembentukan karakter religius santri tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui ekosistem pendidikan terpadu antara kurikulum formal, kehidupan asrama dan keteladanan para pendidik.

### *Pembentukan karakter Qur'ani melalui implentasi kurikulum berbasis Al-Qur'an*

Penanaman pemahaman aqidah dan ibadah yang shahih merupakan proses pertama yang dilakukan pendidik kepada para santri. Di Ma'had ini, seluruh aktivitas yang dilakukan oleh santri selalu dibaluri akhlak karena itulah tujuan utama dari pendidikan akhlak yang diajarkan dikelas. Santri terus dinasasehati bahwa setiap aktivitas yang ia lakukan tidak lepas dari pengawasan Allah (Muraqabatillah). Dalam hal ini Allah berfirman dalam beberapa ayat Al-Qur'an, diantaranya;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

"Sesungguhnya bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak pula di langit." (QS. Ali 'Imran: 5)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar'." (QS. Luqman :13)

Mudir Ma'had Darul Qur'an mengatakan bahwa " kami ingin santri ma'had ini menghafal Al-Qur'an dibarengi dengan pemaparan adab dan akhlak. Visi kami adalah Al-Qur'an sebagai karakter'. Jadi, kurikulum kami mendesain agar setiap perilaku dan aktivitas santri mulai bangun tidur hingga tidur lagi sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist."

Ma'had menerapkan integrasi kurikulum di mana setiap hafalan ayat Al-Qur'an (Tahfidz) dibarengi dengan penjelasan adab dan akhlak. Dengan menanamkan tauhid yang kokoh, sehingga karakter religius siswa tumbuh di atas fondasi yang kuat, bukan sekadar ikut-ikutan.

### *Metode Pembiasaan (Ta'widiyah) dalam Kehidupan Asrama*

Perilaku positif bertutur kata yang baik, menjaga sikap, menjaga kebersihan lingkungan dilakukan secara konsisten selama 24 jam untuk membentuk karakter religius santri Ma'had Darul Qur'an, adapun pembiasaan yang terjadwalkan dalam kurikulum ma'had meliputi:

- Pembiasaan shalat berjamaah tepat waktu di Masjid Ma'had. Setiap jadwal shalat fardhu (Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya dan Subuh) 5-10 menit sebelum adzan berkumandang seluruh Santri Ma'had Darul Qur'an diarahkan untuk berwudhu setelah itu langsung melangkah ke masjid ma'had. Berdasarkan observasi hampir seluruh santri sudah berada di masjid sebelum shalat berjamaah dimulai sehingga hampir tidak ada santri yang masbuk (telat) dalam jamaah setiap waktunya.

- b. Shalat sunnah. Shalat sunnah diterapkan di ma'had ini sesuai yang disunnahkan oleh Rasulullah diantaranya yang dirutinkan adalah: Shalat Sunnah Rawatib, Shalat Dhuha dan Shalat Tahajjud. Seorang santri mengatakan "disini kami dibiasakan untuk selalu melaksanakan sunnah-sunnah rasul seperti shalat sunnah rawatib, dhuha, tahajjud, puasa-puasa sunnah dan berdzikrit".
- c. Puasa sunnah Senin dan Kamis. "Santri senantiasa dirutinkan berpuasa sunnah pada Hari Senin dan Kamis tujuannya agar Bulan Ramadhan kelak mereka dalam keadaan siap untuk melasanakan puasa wajib" tutur musyrif ma'had. Berdasarkan absensi sahur seluruh santri berada di ruang makan begitupun ketika berbuka kecuali 1-2 orang karena sakit atau hal-hal lain.
- d. Dzikir pagi-petang. Setelah shalat subuh dan ashar seluruh santri diharuskan untuk dzikir pagi-petang bersama di masjid sebagai perisai seorang muslim. Berdasarkan observasi seluruh santri berdzikir tanpa terkecuali, Musyrif Ma'had mengatakan "pekan pertama setiap santri baru disini diwajibkan menghafal dzikir pagi-petang ini dan menyeturkannya kepada kami (musyrif)" sehingga seluruh santri hafal dzikir ini tanpa terkecuali. Diantara keutamaan dzikrit ini adalah menjadi perisai bagi seorang muslim dari berbagai keburukan yang ada di muka bumi seperti Sihir dan gangguan Jin. Serta tentunya mendekatkan diri kepada Allah.

Selaras dengan hal ini Rasulullah telah bersabda tentang pentingnya pembiasaan shalat sejak dini;

...مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ

"Perintahkanlah anak-anakmu untuk menunaikan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun." (HR. Abu Daud)

Keistiqamahan para musyrif dalam mengajak santri-santri di Ma'had Darul Qur'an merupakan upaya agar kelak santri terbiasa melaksanakan ibadah tanpa rasa keterpaksaan, Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah seorang musyrif di Ma'had Darul Qur'an "Sabar dan Istiqamah adalah kunci dalam mendidik santri untuk senantiasa melaksanakan ibadah, kami juga menerapkan sistem poin dan sanksi edukatif. Pembiasaan ini awalnya berat, namun setelah beberapa bulan mereka akan disiplin tanpa kami suruh lagi."

Adanya model manajemen karakter yang adaptif dan integratif di Ma'had Darul Qur'an menunjukkan bahwa adanya penerapan pembentukan karakter yang diterapkan di Ma'had ini. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di lembaga berbasis asrama (boarding school) sangat bergantung pada kemampuan pengelola dalam menyinergikan aturan formal dengan praktik ibadah harian. Kurikulum di Ma'had ini, menyatukan antara kurikulum pendidikan agama dengan pembiasaan diasrama sehingga terciptalah lingkungan yang menguatkan identitas religius santri secara berkelanjutan. Sebagaimana juga ditekankan oleh Homba, Gani, & Jumadi (2025) bahwa materi Akidah Akhlak harus bertransformasi dari sekadar teori menjadi tindakan nyata dalam perilaku keseharian siswa.

Perilaku baik dan aktivitas ibadah yang terus di ulang-ulang setiap harinya menciptakan “memori otot” spritual santri. aktivitas yang awalnya dilakukan karena terpaksa perlahan menjadi kebutuhan. Terdisiplinnya kegiatan di Ma’had Darul Qur’an menjadi wadah mental santri untuk terus melatih kesabaran dan kemandirian yang merupakan esensi dari akhlak mulia.

### **Metode Keteladanan (Uswah Hasanah) dari Pendidik dan Musyrif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan akhlak dari para ustadz dan pengasuh (musyrif) menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembentukan karakter religius santri. Santri lebih cenderung meniru perilaku keseharian ustadz dan pengasuh (musyrif) daripada sekedar mencatat atau mendengar teori.

Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. Ash-Shaff : 2-3)

Musyrif Ma’had Darul Qur’an mengatakan “Santri itu peniru yang cekatan, apabila kami menyuruh mereka untuk datang ke masjid sebelum adzan, tetapi kami datang ketika shalat berjamaah sudah berlangsung mereka belum tiba dimesjid, Maka kami para ustadz dan musyrif berusaha paling awal datang karena keteladanan dari kami adalah dakwah yang paling efektif disini.”

Keteladanan dari para ustadz hadir lebih awal di masjid, berbicara santun, menjaga sikap menjadi “kurikulum hidup” bagi para santri. Santri dapat menyerap nilai-nilai tersebut secara bawah sadar, sehingga meminimalisir terjadinya kesenjangan antara teori akhlak yang diajarkan dalam kelas dengan fakta perilaku di lapangan.

### **Lingkungan Sosial dan Penegakan Disiplin (Kontrol Sosial)**

Pertumbuhan iman terkondisikan oleh lingkungan ma’had yang kondusif. Karena lingkungan sangat mempengaruhi karakter seseorang, sebagaimana sabda Rasulullah:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang itu tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaknya salah seorang dari kalian melihat siapa yang ia jadikan teman dekat." (HR. Abu Dawud).

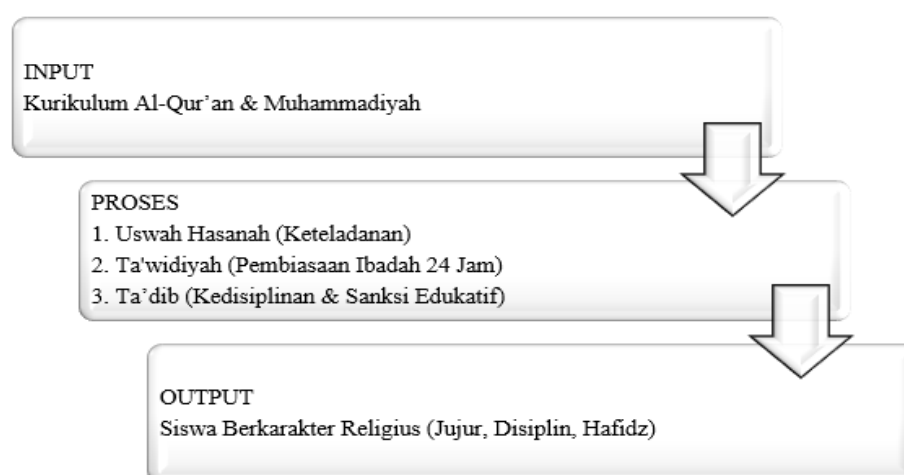
Lingkungan sangat mempengaruhi kepribadian dan ibadah seseorang. Karena seseorang akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang sekitarnya. Seorang santri ma’had Darul Qur’an mengatakan "Dulu di luar saya jarang shalat tepat waktu dan sering bicara kasar karena ikut teman. Tapi di sini, lingkungan memaksa saya jadi baik. Kalau lihat teman-teman semua ke masjid, saya malu kalau diam saja di kamar. Lingkungan di Ma'had Sinabang ini bikin saya merasa dijaga dan punya semangat buat berubah." Terciptanya komunitas “teman shalih” di Ma’had Darul Qur’an Sinabang membuat santri yang cenderung melanggar akan merasa malu sehingga ikut berbuat baik karena mayoritas santri melakukan

kebaikan. Inilah yang disebut dengan ekosistem karakter religius. Berdasarkan hasil observasi terbentuknya komunitas baik di ma'had ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya:

- a. Nasihat (Mau'izah). Metode nasihat di Ma'had Darul Qur'an dilakukan dalam berbagai forum seperti ceramah subuh oleh para ustadz secara bergilir, kultum setelah shalat isya oleh para santri secara bergilir. Atau dilakukan secara pribadi ketika seorang santri mulai malas beribadah, maka musyrif atau temannya memanggilnya secara khusus untuk dinasehati. Hal ini selaras dengan penyampaian seorang santri "awal-awal masuk disini saya bermalas-malasan, sehingga suatu pagi saya dipanggil oleh musyrif kamar ke ruangannya, disitu saya dinasehati dan disemangati untuk rajin beramal shalih karena amalan akan membawa kita ke syurga Allah."
- b. Penghargaan bagi santri teladan. Data dokumentasi menunjukkan ma'had ini rutin memberikan penghargaan setiap semesternya kepada santri-santri yang patuh, taat dan minim melakukan pelanggaran.
- c. Hukuman ('iqobah). Hukuman diterapkan di ma'had ini apabila ada santri yang terus mengulang pelanggaran, data dokumentasi buku pelanggaran santri menunjukkan bahwa ada 2-3 santri di ma'had ini yang melanggar aturan di setiap pekannya. Selaras dengan pernyataan mudir ma'had "Metode hukuman juga diberlakukan setiap pekannya, hukuman biasanya berupa menyeter 1-2 hadist ar-ba'in dan membersihkan halaman asrama bagi. Hukuman ini diberlakukan agar santri tidak mengulangi kesalahan yang sama."
- d. Evaluasi. Evaluasi bulanan oleh mudir, ustadz dan musyrif rutin dilakukan setiap bulannya guna memperbaiki apabila ada sistem-sistem yang kurang tepat. Tuter wakil mudir dan bagian kesiswaan "kami setiap awal bulan mengadakan rapat evaluasi dengan seluruh ustadz dan musyrif di ma'had ini untuk memastikan semua kegiatan berjalan dengan baik serta memperbaiki sistem yang kurang tepat."

Skema internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembiasaan dan keteladanan

Gambar.1 Ekosistem Ma'had (Asrama)



Berdasarkan gambar 1. Dapat dijelaskan bahwa proses pembentukan karakter religius santri di Ma'had Darul Qur'an Muhammadiyah Sinabang merupakan sebuah sistem yang terintegrasi, dimulai dari input yang berupa kurikulum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang kemudian diaplikasikan melalui tiga pilar utama: keteladanan dari para ustadz dan musyrif, rutinitas ibadah yang secara ketat di asrama, serta penegakan disiplin yang bersifat mendidik. Semua proses ini berlangsung dalam kurikulum ma'had yang terkontrol, sehingga meminimalisir masuknya pengaruh luar dengan itu mempercepat transformasi karakter santri menjadi pribadi yang religius sesuai dengan visi lembaga. Pembentukan karakter di Ma'had ini sejalan dengan temuan Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa sistem boarding school memberikan ruang kontrol yang lebih luas bagi pendidik untuk memantau perkembangan akhlak siswa secara konsisten dibandingkan sekolah umum."

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai proses pembentukan karakter religius santri di Ma'had Darul Qur'an Muhammadiyah Sinabang, bahwa Pembentukan karakter religius di Ma'had ini tidak berdiri sendiri sebagai materi pelajaran (kognitif) semata, melainkan hasil dari integrasi antara kurikulum kepesantrenan dengan manajemen kehidupan asrama 24 jam. Proses ini berhasil mengubah nilai-nilai teologis dalam Al-Qur'an dan Hadis menjadi perilaku praktis sehari-hari. Karakter religius siswa dibentuk melalui "totalitas lingkungan" di mana setiap sudut ma'had dan setiap waktu kegiatan berfungsi sebagai laboratorium akhlak. Keberhasilan internalisasi karakter religius bertumpu pada dua pilar utama: Keteladanan guru (Uswah Hasanah) dan Pembiasaan disiplin (Ta'widiyah). Para Ustadz dan Musyrif di Ma'had Darul Qur'an Muhammadiyah Sinabang bukan sekadar pengajar, melainkan "kurikulum hidup" yang mendemonstrasikan nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, dan ketaatan. Melalui pembiasaan ibadah yang repetitif (seperti shalat berjamaah dan tahfidz), perilaku religius yang awalnya bersifat regulatif (karena aturan) ber transformasi menjadi karakter yang tertanam kuat dalam bawah sadar siswa. Proses pembentukan karakter di lembaga ini terbukti efektif dalam membentengi siswa dari dampak negatif globalisasi. Dengan menanamkan konsep Ihsan (merasa diawasi Allah), siswa memiliki kontrol internal (internal locus of control) yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa model pendidikan berbasis Ma'had di Sinabang mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan hafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki integritas moral yang selaras dengan nilai-nilai kemuhammadiyah.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter religius memerlukan konsistensi antara teks (teori agama) dan konteks (praktik lingkungan). Keberhasilan Ma'had Darul Qur'an Muhammadiyah Sinabang terletak pada kemampuannya menciptakan ekosistem "Teman Shalih", di mana tekanan teman sebaya (peer pressure) yang biasanya negatif, diubah menjadi tekanan positif untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (fastabiqul khairat). Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti merumuskan beberapa saran strategis sebagai berikut: (1) Bagi Pihak Ma'had Darul Qur'an Muhammadiyah Sinabang,

Disarankan agar pihak Ma'had terus memperkuat sinergi antara Musyrif (pengasuh asrama) dan guru kelas dalam memantau perkembangan akhlak santri secara terintegrasi. Selain itu, pemberian reward (penghargaan) bagi santri yang menunjukkan konsistensi karakter religius perlu ditingkatkan untuk memotivasi santri lainnya, sejalan dengan prinsip targhib (memberi kabar gembira) dalam pendidikan Islam. (2) Bagi Para Pendidik dan Musyrif, Mengingat metode keteladanan (Uswah Hasanah) adalah pilar paling dominan, diharapkan para pendidik konsisten menjaga integritas perilaku baik di dalam maupun di luar lingkungan Ma'had. Perlu adanya forum evaluasi rutin antar pengasuh untuk menyamakan persepsi dalam menangani kendala kedisiplinan santri dengan pendekatan yang tetap edukatif dan humanis. (3) Bagi Orang Tua Santri, Pembentukan karakter religius tidak boleh terputus saat santri kembali ke rumah pada masa liburan. Orang tua diharapkan tetap menciptakan ekosistem religius di lingkungan keluarga agar nilai-nilai yang telah dibentuk di Ma'had tidak luntur akibat pengaruh lingkungan luar yang kurang terkontrol. (4) Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini terbatas pada proses pembentukan karakter di lingkungan internal Ma'had. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Konsistensi Karakter Religius Santri" atau melakukan penelitian komparatif antara santri yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal di luar asrama (full day school).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah atas segala rahmat-Nya sehingga penelitian jurnal ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan jurnal ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) At-Taqwa Bandung, selaku institusi yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk menimba ilmu dan menyelesaikan studi akademis.
2. Ibu Diana Marlin, S. T., S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu dengan penuh kesabaran memberikan arahan, saran, kritik membangun, serta bimbingan intelektual yang sangat berharga sejak awal perencanaan hingga jurnal ini selesai.
3. Mudir dan Segenap Asatidz Ma'had Darul Qur'an Muhammadiyah Sinabang: Selaku narasumber utama yang telah memberikan izin penelitian, menyediakan data yang akurat, serta meluangkan waktu di sela kesibukan untuk sesi wawancara yang mendalam.
4. Keluarga Tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moril, materiil, serta doa yang tidak terputus, sehingga penulis memiliki kekuatan untuk.
5. Teman-teman seperjuangan angkatan ke-4 Pendidikan Agama Islam (PAI), yang telah menjadi teman diskusi, memberikan semangat, serta membantu dalam proses teknis penelitian di lapangan.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan pahala yang melimpah dari Allah. Penulis berharap jurnal ini dapat

---

memberikan manfaat nyata bagi dunia pendidikan Islam, khususnya di lingkungan Muhammadiyah.

### DAFTAR RUJUKAN

- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Kairo: Dar ath-Thauq an-Najah.
- An-Naisaburi, M. H. (2000). *Shahih Muslim*. Riyadh: Darus Salam.
- Aisyah, S., & Fitria, A. (2021). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145-160.
- Handayani, C., Zulkifli, & Tang, A. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas IX. *Jurnal PAIDA*, 4(2), 580-595.
- Hidayat, S. (2025). Adaptive-Integrative Management Model for Religious Character Building in Boarding Schools. *Proceeding of ICIE*, 3(1), 124.
- Hidayat, Syarif. (2022). Manajemen Pendidikan Berbasis Asrama (Boarding School) dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Akhlakul Karimah. *Jurnal Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 88-102.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'ti, A., & Khoirudin, A. (2020). Resilience of Muhammadiyah Education in the Face of Modernity: Values, Character, and Identity. *Journal of Islamic Education*, 5(2), 210-225.
- Nasution, A. F. (2023). Metode Uswah Hasanah dalam Transformasi Nilai Akhlak di Pesantren Modern. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 12-25.
- Rofiq, M. H. (2019). The Role of Boarding School Environment in Forming the Religious Character of Students. *International Journal of Arabic-English Studies (IJAES)*, 19(1), 45-58.
- Sijistani, A. D. (2009). *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Al-Maktabah al-Ashriyyah.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zulhimma. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius pada Siswa melalui Program Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 76-92.